

BAB I

PENDAHULUAN

Kebakaran hutan di Indonesia yang terjadi di Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Irian Jaya merupakan malapetaka nasional yang juga mengganggu Negara-negara tetangga di sekitarnya seperti Singapura, Malaysia, dan Filipina. Bencana ini sangat mengganggu kesehatan penduduk di Negara-negara tersebut. Lebih di khawatirkan lagi jika kebakaran hutan ini, yang memang telah mematikan banyak satwa, baik karena terbakar, kepanasan, ataupun kehausan dan kelaparan, akan merusak dan memusnahkan habitat flora dan fauna langka yang sudah ribuan tahun hidup di sana.

Kebakaran yang menimbulkan gumpalan kabut asap, yang menutupi atmosfer dan lingkungan hutan, itu pun telah merubah jam biologis dan perilaku hewan-hewan. Misalnya sejumlah spesies primata, amfibi, dan reptil menghentikan kegiatan seksualnya. Kera-kera lebih banyak bertengger di ranting-ranting pohon, tidak aktif bergerak. Kera jantan yang biasanya tiap pagi bersuara dan berteriak untuk menarik pasangan betinanya sudah tidak terdengar lagi. Begitupun dengan katak yang mestinya ramai bersahutan.

Karena banyaknya kerusakan yang di akibatkan kebakaran hutan ini, masyarakat dunia yang merasa dirugikan tidak hanya tinggal diam melihat hal tersebut. Banyak cara untuk membenahi segala bencana yang tengah

terjadi di hutan Indonesia ini. Salah satu caranya adalah dengan melestarikan ekosistem hutan itu sendiri. Dan manusia di harapkan dapat bersahabat dengan alam di sekitarnya.

A. Alasan Pemilihan Judul

Krisis lingkungan yang terjadi akhir-akhir ini berakar pada kesalahan perilaku manusia, dan kesalahan perilaku manusia itu berakar pada kesalahan cara pandang manusia tentang dirinya, alam dan hubungan antara manusia dengan alam semesta. Oleh karena itu, krisis lingkungan hanya bisa di atasi dengan melakukan perubahan fundamental pada cara pandang dan perilaku manusia.

Kehancuran hutan Indonesia berlangsung makin cepat saja, yaitu dari 600.000 hektar per tahun pada tahun 1980-an menjadi sekitar 1.6 juta hektar per tahun di penghujung tahun 1990-an. Akibatnya, tutupan hutan menurun secara tajam dari 129 juta hektar pada tahun 1990 menjadi 82 juta di tahun 2000, dan diproyeksikan menjadi 68 juta hektar di tahun 2008, sehingga kini setiap tahun Indonesia semakin mengalami penurunan daya serap karbon dioksida.[\[1\]](#)

Kerusakan hutan pada umumnya disebabkan semakin renggangnya hubungan antara manusia terhadap hutan. Dengan perkataan lain kelestarian hutan hanya dapat diwujudkan jika masih terdapat hubungan harmonis antara manusia dengan hutan dengan segala problematikanya. Hubungan harmonis ini mulai retak, ketika pemanfaatan hutan hanya

menjadi monopoli segelintir orang yang mendapat pengusahaan hutan. Di lain pihak, rakyat yang berabad-abad hidup dalam hubungan harmonis dengan hutan disekitarnya tidak dapat memanfaatkan sumber daya ini, baik langsung maupun tidak langsung. Ironi ini menyebabkan masyarakat melakukan berbagai usaha ilegal terhadap hutan, seperti perambahan dan pencurian kayu, karena mereka tidak lagi difungsikan dalam hubungan dengan hutan sekitarnya.

Manusia sekarang tidak begitu peduli terhadap masalah yang terjadi pada saat ini, padahal secara tidak langsung permasalahan ini timbul oleh ulah manusia itu sendiri. Tetapi alangkah malunya kita apabila yang lebih peduli terhadap masalah ini justru pihak luar negeri. Bangsa luar senantiasa memberikan bantuan secara menyeluruh untuk menyelamatkan bumi kita dari pemanasan global. Sedangkan bangsa kita sendiri lebih mementingkan hal yang bagi mereka di anggap menghasilkan uang, di bandingkan menyelamatkan nyawa orang banyak dan kelestarian bumi kita tercinta ini. Yang notabenenya tempat untuk kita hidup. Kini keprihatinan terhadap kerusakan hutan Indonesia juga dirasakan bukan saja oleh rakyat Indonesia tapi juga dirasakan oleh warga Dunia lainnya.

Oleh karena itulah, mengapa penulis mengambil judul skripsi “Peran Uni Eropa Terhadap Pelestarian Lingkungan Hidup di Kalimantan. Studi Kasus : Yayasan Penyelamatan Orangutan Kalimantan BOS-F (*Borneo Orangutan Survival foundation*)”, karena penulis ingin mengetahui sejauh mana kepedulian Uni Eropa yang notabenenya mereka adalah masyarakat

asing, dalam melestarikan lingkungan hutan Kalimantan khususnya demi kelangsungan hidup masyarakat di dunia.

B. Latar Belakang Masalah

Masalah lingkungan hidup bukan cuma soal pembuangan limbah yang seenaknya, kebakaran hutan, atau terus bertambahnya daftar spesies-spesies langka yang musnah. Sebagai sebuah isu sosial, lingkungan hidup mulai ramai dan santer diperbincangkan sekitar tahun 1960-an di Barat.^[2] Di bawah bayang-bayang kian memanasnya Perang Dingin menyusul perlombaan senjata pemusnah massal oleh Uni Sovyet dan Amerika Serikat, menyebarlah kesadaran baru di kalangan sejumlah anak muda di Barat untuk kembali menjaga planet ini.

Perubahan iklim kita saat ini bukanlah hal yang dapat kita biarkan, karena akan menghancurkan hutan, populasi ikan, padang rumput, dan lahan bertanam yang diandalkan oleh keluarga miskin sebagai sumber makanan dan penghasilan. Merusak perumahan rakyat miskin, sumber air dan kesehatan, yang akan melemahkan kemampuan mereka mencari nafkah. Meningkatkan ketegangan sosial soal penggunaan sumber-sumber yang dapat menimbulkan konflik, mengganggu sumber nafkah dan memaksa masyarakat berpindah.

Secara global masalah lingkungan ini tidak hanya tanggung jawab Negara yang berwenang saja, tetapi juga tanggung jawab seluruh umat manusia yang tinggal di muka bumi ini. Dampak dari kerusakan hutan di Indonesia

telah mengkhawatirkan rakyat Eropa, karena bisa memicu naiknya permukaan air laut, akibat mencairnya es di Kutub Utara dan Selatan, bisa dibayangkan betapa khawatirnya rakyat Belanda dan negara Uni Eropa lainnya termasuk Inggris, Perancis dan Italia karena negara-negara ini langsung berhadapan dengan laut.[\[3\]](#)

Tak pelak lagi, permasalahan ini membawa implikasi pada pemikiran mengenai populasi dunia. Perkembangan populasi yang tak terkendali dilihat sebagai sumber bencana yang akan menjadi akar kemusnahan biosfer. Masalah populasi biosfer, utamanya populasi manusia, bukan masalah yang bisa diatasi satu dua negara saja. Seluruh dunia harus ikut memikirkan ancaman kiamat ini. Logika yang dibangun: bumi adalah biosfer dan biosfer tak mengenal batas-batas politik yang bernama negara, karenanya harus dipikirkan bersama. Dan Dunia Ketiga pun, yang notabene areanya paling luas dan manusianya pun berlimpah, jadi wajib dilibatkan dalam pembahasan topik ini

Hutan Kalimantan yang banyak menyimpan kekayaan alam ini banyak dilirik oleh masyarakat luar, antara lain bangsa Eropa yang sudah lama bekerjasama dengan Indonesia untuk melestarikan lingkungan. Oleh karena itu potensi hutan Kalimantan yang sebagian besar berupa lahan gambut ini menyerap dan menyimpan gas karbon jauh lebih besar di banding hutan pada umumnya. Hutan gambut di Kalimantan Tengah tiap hektarnya di perkirakan dapat menyerap gas karbon sebesar 5800 ton. Ini berarti, hutan gambut di Kalteng dengan luasnya sekitar 3.010 juta hektar

menyimpan karbon sebanyak sekitar 17 trilyun ton karbon.[\[4\]](#) Karena gas karbon yang di simpan didalam hutan gambut sangatlah besar, maka ketika terjadi pembalakan dan kebakaran hutan gambut, jumlah emisi yang dilepaskan amatlah besar. Dan inilah yang membuat Uni Eropa tertarik untuk melestarikan lingkungan dan hutan di Kalimantan.

Potensi lain yang ada di hutan Kalimantan yaitu jumlah populasi satwa liarnya yang masih sangat banyak. Salah satunya adalah Orangutan. Orangutan itu sendiri adalah simbol dari hutan tropis, dengan menyelamatkan orangutan maka kita menyelamatkan hutan tropis yang mencegah emisi karbon. Jika hutan tropis terjaga dengan baik, Maka akan menyelamatkan beruang kutub sebagai simbol korban pemanasan global dan pada akhirnya menyelamatkan bumi dari perubahan iklim. Orangutan sangat identik dengan hutan tropis Indonesia. Oleh karenanya, demi kelangsungan hidup Orangutan tidak ada alasan untuk mengabaikan hutan Indonesia. Tanpa upaya konservasi Orangutan, dikhawatirkan akan punah pada 2050 dari Indonesia. Dalam 35 tahun terakhir, sekitar 15 ribu Orangutan hilang akibat rusaknya hutan habitat mereka, dan akan punah pada 2050 jika ini terus berlangsung.[\[5\]](#)

Orangutan layaknya makhluk hidup lainnya memerlukan masukan nutrisi dalam tubuhnya. Nutrisi yang didapat nantinya akan di gunakan untuk beraktivitas akan menghasilkan energi yang dikeluarkan kembali. Sifat dari orangutan yang sangat gemar memakan buah -dalam istilah biologi dinamakan *frugivore*- selalu mencari buah dalam keseharian aktivitas

makanannya.[\[6\]](#) Apabila kita membicarakan buah, maka harus melihat proses terjadinya buah dan apa saja yang mempengaruhi keberadaanya. Selain itu juga apabila kita mempelajari tentang orangutan berarti kita harus melihat pengaruhnya terhadap orangutan.

Apa hubungan Orangutan dengan pemanasan global? Orangutan merupakan satwa penting yang bermanfaat dalam menyuburkan dan melebatkan hutan khususnya hutan gambut. Mengapa demikian?

- Kegiatan Orangutan yang senang memakan buah-buahan dan melompat-lompat di dahan pohon membantu menyebarkan biji-bijian.
- Kotoran Orangutan merupakan pupuk penyubur bagi tanaman di Hutan gambut.

Orangutan sendiri merupakan satwa langka yang hanya terdapat di Indonesia dan Malaysia. Di daratan Borneo terdapat Orangutan sekitar 54.500 individu, di mana sekitar 31 ribu atau 57% nya terdapat di Kalimantan Tengah.[\[7\]](#)

Para peneliti ini mencoba mengkaji poin-poin diatas untuk menghasilkan pengetahuan yang berguna untuk semua, baik itu manusia, lingkungan, hutan atau orangutan. Hutan tuanan yang menjadi tempat penelitian ini mempunyai sejarah masa lampau yang kelam, mungkin istilah itu sebagian ekolog (orang yang ahli dalam ekologi), karena hutan ini pernah menjadi tempat legal logging ataupun illegal logging. Sudah barang tentu keadaan habitat yang berubah secara ekologis akan merubah sifat ataupun nonfisik

di dalamnya. Kebakaran yang sering terjadi mungkin juga diakibatkan oleh faktor tersebut, gambut yang cepat kering memudahkan sekali terjadinya kebakaran hutan.

Setelah diadakan penelitian terhadap orangutan didapat hasil yaitu terjadi fluktuasi ketersediaan pakan orangutan selama ± 10 bulan terakhir yaitu antara 0-5% tiap bulannya.[\[9\]](#) Dengan kondisi ini orangutan juga menunjukkan komposisi yang beragam tiap bulannya tergantung banyaknya buah di hutan. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang erat antara keberadaan buah yang ada di hutan dengan pemasukan nutrisi orangutan karena orangutan yang makanannya buah selalu mencari buah untuk sumber pakan utamanya.

Dan negara-negara di Dunia sepakat bahwa lingkungan hidup global terancam atau dalam bahaya. Misalnya bahaya pemanasan global (*global warning*), robeknya lapisan ozon, hancurnya hutan hujan tropis, ledakan penduduk, kemiskinan, polusi dan seterusnya. Jadi konsensusnya terletak pada soal malapetaka global sebagai “*megatrends millenium*” yang akan dinikmati bersama.[\[10\]](#) Ketika sampai pada tataran aksi, isu-isu ekologisnya itu bertransformasi, sederhananya berubah menjadi nilai kepentingan (intrumenal) yang ditentukan oleh politik dan pasar. Dapat diambil contoh pada KTT Bumi di Rio de Janeiro 1992, KTT Bumi-5 di New York 1997, COP-3 di Kyoto 1997, dan KTT Bumi di Johanesburg 2002.[\[11\]](#)

Perhelatan internasional itu dipenuhi dengan sitegang leher dan akrobatik urat syaraf antara negara maju dan negara-negara berkembang plus organisasi-organisasi non pemerintah (NGO). Negara-negara maju lebih banyak bermain dengan konsep pelestarian lingkungan global yang menurut mereka merupakan tanggung jawab negara-negara berkembang yang merupakan “biang keladi” rusaknya lingkungan global. Sementara itu negara-negara maju sendiri memperluas imperium ekonomi bisnisnya dan meninggalkan dampak buruk bagi lingkungan.

Dimasa mendatang, sektor industri kehutanan seperti HPH, sawit dan hutan tanaman diharapkan dapat berperan lebih banyak untuk mendukung upaya konservasi Orangutan yang terdapat di area konsesi mereka. Pemerintah Propinsi Kalimantan Tengah berharap agar Presiden Susilo Bambang Yudhoyono segera menerbitkan Instruksi Presiden tentang percepatan rehabilitasi dan revitalisasi lahan gambut sejuta hektar. Inpres itu akan menjadi payung hukum agar pelaksanaan rehabilitasi dapat dilakukan menyeluruh secara lintas departemen, termasuk mengenai anggaran.[\[12\]](#)

Kemudian kesadaran baru muncul pada perayaan Hari Bumi yang pertama kalinya di tahun 1970, para environmentalis mendesak para filsuf untuk mengembangkan ‘etika lingkungan’. Desakan para environmentalis ini pun sebenarnya ada pemicunya, yakni dua ilmuwan yang menulis di jurnal ilmiah Science: Lynn White dengan “*The Historical Roots of Our Ecologic Crisis*” (Maret 1967) dan Garrett Hardin dengan “*The Tragedy of*

Commons” (Desember 1968).[\[13\]](#) Kira-kira setelah kurun waktu itulah muncul kepedulian atas pelestarian lingkungan yang antara lain juga membawa generasi muda di AS dan Eropa menjadi peduli lingkungan. Isu-isu lingkungan bahkan masuk ke dalam isu yang ngetrend di kalangan hippies tahun 1970-an, seperti juga isu-isu feminisme atau anti peperangan.[\[14\]](#)

Dengan meningkatnya emisi dan berkurangnya penyerapan, tingkat gas rumah kaca di atmosfer kini menjadi lebih tinggi daripada yang pernah terjadi di dalam catatan sejarah. Badan dunia yang bertugas memonitor isu ini *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) telah memperkirakan bahwa antara tahun 1950 dan 2005 konsentrasi karbon dioksida di atmosfer meningkat dari sekitar 280 ppm (*parts per million*) menjadi 379 ppm per tahun dan sejak itu terus meningkat dengan kecepatan 1,9 ppm per tahun. Akibatnya, pada tahun 2100 nanti suhu global dapat naik antara 1,8 hingga 2,9 derajat.[\[15\]](#) Untuk mencegah dampak fisik bencana secara langsung, dalam beberapa kasus, risiko dapat dikurangi melalui reforestasi (penghutan kembali).

Sementara itu hutan yang tadinya ada di wilayah negara-negara Dunia Pertama sudah habis ditumbalkan untuk pembangunan industri, perang dan pemukiman penduduk yang bertambah dengan sangat cepat. Kalau negara-negara maju tak mau bermanis-manis muka menghadapi negara berkembang, maka paru-paru dunia ini tak ada yang mengurus. tetapi dunia Ketiga yang selama ini menjadi keranjang sampah teknologi industri

generasi rikiplik dari Negara dunia Pertama harus menerima cercaan bahwa merekalah sumber pencemaran utama di dunia. Penduduknya yang berjumlah besar itu selalu dituding sebagai pencipta sampah paling banyak di atas bumi ini, mulai dari sampah organik sampai sampah plastik. Akibatnya Negara dunia Ketiga ditekan agar mau mulai menerima konsep teknologi dan konsep pembangunan ramah lingkungan yang ditemukan oleh Negara dunia Pertama.

Fakta yang menyedihkan tampak dari kepasifan pada waktu pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid, yang tidak seorang pun yang memiliki keberanian untuk peduli dalam hal ini. Hutan Indonesia ini menyediakan sumber daya alam yang sangat berlimpah untuk kehidupan masyarakat lokal atau yang tinggal di sekitar hutan tersebut, dan kehidupan liar yang dapat menghasilkan rezeki yang berlimpah untuk kehidupan di masa mendatang, serta kekayaan daerah maupun nasional yang melalui tarif dan pajak. Hutan pun melindungi tanah dari erosi dan memainkan peranan penting sebagai pemasok air bersih. Bila suatu pemerintah mengabaikan asetnya dijarah, dalam hal ini biasanya di lakukan oleh orang-orang yang berkuasa. Maka ia telah mengabaikan prinsip-prinsip masyarakat sipil yang paling dasar.

Selama ini Indonesia masih membutuhkan bantuan dana dari Negara-negara luar, dalam hal ini untuk melestarikan hutan. Dalam pertemuan G-8 *Illegal Logging* di Berlin pada Juni lalu, Wakil dari Uni Eropa dan AS yang merupakan anggota Parlemen Eropa Ana Maria Gomes yang juga mantan

Dubes Portugal di RI periode 1999-2003 mendukung penuh pemberantasan illegal logging di Indonesia.[\[16\]](#) Masalah kebakaran hutan juga menjadi perhatian negara-negara G-8 dalam pertemuan tersebut karena hal itu menjadi salah satu penyumbang utama pemanasan global, yang merisaukan dan berdampak negatif bagi kelangsungan hidup seluruh umat manusia.

Strategi mengusulkan memberlakukan peraturan mengenai *fine airborne particulates* (dikenal dengan nama PM2.5), yang bisa masuk ke paru-paru manusia. KE juga mengusulkan menyelaraskan legisasi mengenai kualitas udara dengan menggabungkan semua instrumen legal yang ada menjadi *single Ambient Air Quality Directive*.[\[17\]](#) Strategi ini dikembangkan sejalan dengan Strategi Lisbon dalam mencapai pertumbuhan dan kesempatan kerja, dan Strategi Pembangunan Berkelanjutan.

Strategi ini diperkirakan menghasilkan manfaat kesehatan sebesar €42 miliar per tahun (tenaga kerja yang sehat meningkat produktifitasnya). Angka ini lima kali lebih besar dari biaya implementasi sekitar €7.1 miliar per tahun (sekitar 0.05% dari PDB UE-25 pada 2020).[\[18\]](#) Meskipun nilai perbaikan lingkungan sulit diukur secara moneter, udara bersih jelas meningkatkan kualitas lingkungan, hutan dan ekosistem. Perusahaan Eropa dapat mendapat maanfaat *competitive advantage* dengan memfokuskan litbang pada teknologi yang dampak polusinya minimal yang pada gilirannya dapat dan perlu diadaptasi oleh negara ketiga.

Polusi udara ini adalah satu dari tujuh *Thematic Strategies KE* yang harus

dipersiapkan dibawah kerangka *EU's Sixth Environmental Action Programme* (6EAP).[19] Strategi lainnya akan mencakup isu lingkungan laut, *waste prevention and recycling, sustainable use of resources*, lahan, pestisida dan lingkungan kota. Ketujuh strategi tersebut dijadwalkan dan dijabarkan dalam beberapa bulan mendatang.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang di kemukakan di atas, maka dapat di tarik suatu permasalahan yang dapat di kemukakan, yaitu:

“Mengapa Uni Eropa membantu untuk membuat Yayasan *Borneo Orangutan Survival* (BOS-F) di Kalimantan?”

D. Kerangka Berpikir

1. Teori Krisis Ekologi (*Deep Ecology Theory*)

Deep ecology adalah sebuah filosofi lingkungan yang diperkenalkan oleh filsuf Norwegia, Arne Naess. Teori ini merubah pandangan manusia dari antroposentris yang berpusat pada dirinya menjadi ekosentris, dimana manusia merupakan bagian dari lingkungan. Istilah *deep ecology* sendiri digunakan untuk menjelaskan kepedulian manusia terhadap lingkungannya. Kepedulian yang ditujukan dengan membuat pertanyaan-pertanyaan yang sangat mendalam dan mendasar, ketika dia akan melakukan suatu tindakan.[20]

Mengutip perkataan Naess :

“ The essence of deep ecology - as compared with the science of ecology, and with what I call the shallow ecological movement - is to ask deeper questions. The adjective "deep" stresses that we ask why and how, where others do not...we need to ask questions like, Why do we think that economic growth and high levels of consumption are so important ? The conventional answer would be to point to the economic consequences of not having economic growth. But in deep ecology, we ask whether the present society fulfills basic human needs like love and security and access to nature, and, in so being, we question our society's underlying assumptions”.[\[21\]](#)

Prinsip dasarnya apakah perilaku manusia dapat diarahkan untuk menggunakan etika lingkungan. Walaupun disadari akan sulit, harus dapat mendorong berkembangnya politik lingkungan dalam sistem pemerintahan dan kehidupan masyarakatnya. Umat manusia harus segera meninggalkan jauh-jauh prinsip hidupnya yang memandang alam hanya sebagai obyek, yang berguna untuk memenuhi kebutuhan material saja. Mereka kurang berpikir dampaknya yang sangat merugikan bagi keberlanjutan kehidupan bumi.

Di Eropa sendiri telah berkembang gerakan politik yang menggunakan platform lingkungan hidup. Misalnya adalah, gerakan partai politik hijau di Jerman Barat, telah mencapai berbagai keunggulan setelah menerapkan prinsip *deep ecology*. Gerakan politik hijau ini kemudian menyebar secara

luas ke berbagai negara seperti Inggris, Belgia, dan Australia.[22] Banyak ilmu yang berkembang dan telah menjadi salah satu sebab manusia-manusia menjadi egois, terkotak-kotak, dan merasa pandai sendiri. Akibatnya, kerusakan lingkungan semakin jelas: 12 persen spesies mamalia, 11 persen spesies burung, empat persen spesies ikan dan reptil dunia, hampir punah. Selain itu, 5-10 persen terumbu karang dunia rusak, 50 persen mangrove dunia hancur, 34 persen pantai rusak, dan stok ikan dunia menurun 25 persen.[23]

Pergerakan ekologi baru yang kemudian dikenal sebagai *deep ecology* ini diungkap juga oleh Arne Naess (1973) dalam artikelnya yang terkenal *The Shallow and the Deep, Long-Range Ecology Movement*. [24] Sebagai inti demokrasi dari semua kehidupan di muka bumi, tujuannya tidak hanya untuk stabilisasi kehidupan manusia, tapi juga agar manusia dapat hidup berdampingan secara damai dengan isi alam. Manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini tidak lagi harus egois untuk menguasai alam, tetapi juga mengedepankan nilai dan etika menjaga isi alam jagat raya ini sebagai suatu amanah. Indonesia sendiri termasuk dalam perjanjian: Biodiversitas, Perubahan Iklim, Desertifikasi, Spesies yang Terancam, Sampah Berbahaya, Hukum Laut, Larangan Ujicoba Nuklir, Perlindungan Lapisan Ozon, Polusi Kapal, Perkayuan Tropis 83, Perkayuan Tropis 94, Dataran basah, Perubahan Iklim-Protokol Kyoto (UU 17/2004), Perlindungan Kehidupan Laut (1958) dengan UU 19/1961.[25]

Apabila dikaitkan dengan *deep ecology*, kondisi di Indonesia baru

mencapai kesadaran, tetapi kesadaran ini belum mewujud pada tindakan. Sehingga sebagian ahli mengatakan bahwa konsep yang digunakan di Indonesia adalah *shallow deep ecology*. Hal ini bisa dipahami karena merubah pola pikir dan cara pandang suatu masyarakat bukanlah suatu proses yang mudah dan cepat. Dalam rangka mengimplementasikan etika *deep ecology* ini, diperlukan strategi yang tepat. Dan harus pula dimengerti bahwa dalam pelaksanaannya diperlukan waktu yang cukup lama, sehingga perlu kesabaran untuk mengubah perilaku manusia.

Harimau loreng Bali, harimau loreng Jawa, dan Orangutan pun sudah hampir punah dan hampir separuh lahan Indonesia mengalami kerusakan. Angka deforestasi terus meningkat, banyak yang menyebut sudah mencapai 3,5 juta hektare per tahun. Etika *deep ecology* harus segera diterapkan bagi kepentingan perlindungan isi alam semesta. Untuk itu diperlukan kapasitas untuk: [26] *Pertama*, menghancurkan monopoli dan diperlukannya legitimasi oleh sains dan teknologi yang rasional. *Kedua*, mengintegrasikan teknik, politik, dan etika secara rasional dalam pengambilan kebijakan, melalui sistem interaksi yang saling menguntungkan. *Ketiga*, menyeimbangkan kepentingan ekologi, sosial-ekonomi, dan spiritual.

Tidak bisa disangkal bahwa berbagai kasus lingkungan hidup yang terjadi sekarang ini, baik pada lingkup global maupun pada lingkup nasional, sebagian besar bersumber pada perilaku manusia. Tragedi reaktor nuklir *Chernobyl* di bekas negara Uni Sovyet misalnya, reaksi fisika nuklir

di dalam reaktor yang tidak terkontrol menyebarkan dampak radiasi tidak hanya pada lingkungan sekitar, akan tetapi melewati batas negara hampir seluruh negara Eropa. Dunia mengenalnya sebagai "*Tragedy of Common*".^[27] Contoh lain adalah kasus kebakaran hutan di Kalimantan, kasus pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh PT. Indorayon Utama di Sumatra Utara dan PT. Freeport Indonesia di Irian Jaya, yang sesungguhnya disebabkan oleh perilaku perusahaan yang tidak bertanggung jawab dan tidak peduli terhadap lingkungan.^[28] Juga, kasus ilegal logging, impor limbah secara ilegal dari luar negeri, dan kasus perdagangan satwa liar.

2. Konsep Kerjasama

Setiap Negara mempunyai kepentingan nasional masing-masing sesuai dengan kebutuhan Nasionalnya. Dalam memenuhi kebutuhan tiap-tiap Negara tentunya harus saling mengadakan hubungan dengan Negara lainnya yang terwujud dalam suatu kerjasama. Seperti halnya konsep oleh K.J. Holsty, yaitu:

“Sebagian transaksi dan interaksi antar Negara dalam sistem internasional sekarang ini bersifat rutin dan hampir bebas dari konflik. Berbagai jenis masalah nasional, regional, dan global bermunculan dan pemerintah saling berhubungan atau melakukan pembicaraan mengenai masalah yang di hadapi. Mengemukakan berbagai bukti teknis untuk menolong permasalahan tertentu, mengadakan beberapa perjanjian yang memuaskan bagi semua pihak, proses ini di sebut kerjasama

(*Collaboration*)”.[29]

Hal ini juga berkaitan dengan pelestarian Orangutan di Kalimantan tengah. Masyarakat Kalimantan khususnya di daerah Nyaru Menteng melestarikan habitat Orangutan dibantu oleh Negara-negara berkembang contohnya Negara Uni Eropa. Negara- Negara ini mengadakan kerjasama dengan Indonesia untuk melestarikan satwa yang banyak terdapat di hutan Kalimantan ini. Negara- Negara Eropa merasa bahwa melestarikan satwa yang hidup di hutan sama halnya melestarikan hutan dan berguna untuk kepentingan dunia luas.

The Borneo Orangutan Survival Foundation (BOS-F) adalah organisasi pelindung orangutan terbesar di dunia yang terdaftar sebagai LSM di Indonesia. Organisasi yang kini sedang mengalami kesulitan keuangan itu, dibantu cabang-cabang di negara lain seperti BOS-Deutschland e.V. di Jerman. Yayasan penyelamatan Orangutan Borneo atau BOS adalah lembaga nirlaba Indonesia yang visinya adalah untuk memberikan kontribusi terhadap konservasi satwa liar khususnya Orangutan dan habitatnya. Pertama kali didirikan di kota Balikpapan, Kalimantan Timur pada tahun 1994 dengan nama awal yaitu perhimpunan pecinta Orangutan Balikpapan, BOS adalah organisasi penyelamatan Orangutan terbesar di dunia.[30] Saat ini, BOS sedang merehabilitasi lebih dari 500 Orangutan dan didukung oleh lebih dari 300 karyawan yang bekerja keras dan berdedikasi tinggi.

BOS di luar negeri terdapat di Eropa (Inggris, Perancis, Belanda, Belgia,

Jerman, Swiss, Austria, Denmark) dan Amerika Utara (Amerika Serikat, Canada) dan di Asia (Jepang, Thailand) dan Australia. Ada beberapa cabang BOS yang direncanakan, termasuk di Singapura dan Eropa timur.^[31] Kinerja yayasan ini yaitu tentang rehabilitasi berbagai macam Orangutan yang mengalami trauma baik itu secara batin maupun psikis. Di dalam yayasan ini Orangutan di latih bagaimana agar mereka dapat bertahan hidup dan menghindari bahaya dari tangan-tangan jahil manusia. Perlindungan Orangutan bermanfaat langsung bagi kelestarian jangka panjang ekosistem hutan yang sangat kompleks. Dalam pekerjaannya, BOS terutama berurusan dengan soal konfiskasi Orangutan yang dipelihara ilegal, rehabilitasi Orangutan di tempat-tempat khusus (Wanariset dan Nyarumenteng) dan pembebasannya kembali ke hutan lindung di Kalimantan.

Di yayasan BOS banyak terdapat orang-orang asing yang sedang melakukan penelitian terhadap kehidupan Orangutan itu sendiri. Mereka merasa bahwa pelestarian Orangutan di Kalimantan atau di habitat asli mereka masih sangat minim sekali. Karena masyarakat daerah itu sendiri masih kurang memahami bagaimana melestarikan hewan mamalia yang hampir punah ini. Berbagai lembaga lain di Eropa terutama Jerman berusaha untuk mengembalikan orangutan kepada habitat aslinya, namun habitat aslinya yang berupa hutan tropis, banyak yang telah berubah menjadi daerah alang-alang.

The Borneo Orangutan Survival Foundation atau BOS yang berbasis di

Kalimantan Timur mengadakan program-program rehabilitasi dan reintroduksi bagi Orangutan yang ditemukan hasil razia dari perdagangan atau pemeliharaan gelap.[\[32\]](#) Namun masalahnya tidak semudah itu. Orangutan memerlukan habitat aslinya. Ini berarti, habitat itu harus diciptakan dan ini perlu pembiayaan dan kerja keras. BOS meluncurkan ide dengan menjual secara simbolik 1,700 hektar lahan alang-alang untuk direboisasi menjadi hutan subur seharga 3 Euro per 1 meter persegi kepada mereka yang peduli.[\[33\]](#)

Selain itu, BOS mendukung banyak proyek pengembangan lingkungan hidup berkelanjutan yang bertujuan melestarikan ruang hidup alami hutan tropis, memperkuat kesadaran lingkungan hidup serta memperbaiki kondisi hidup rakyat Indonesia. Suatu konsep jangka panjang yang telah dikembangkan atas dasar hasil studi ilmiah bertahun-tahun lamanya mengenai hal reboisasi, cara bercocok tanam ekologis, strategi pencegahan kebakaran hutan dan mengenai pendidikan lingkungan hidup menawarkan penduduk setempat beberapa alternatif lain selain praktek tebas-bakar dan perburuan liar. Salah satu proyek yang sedang dijalankan di daerah Samboja-Lestari di Kalimantan Timur yang dapat bantuan dana dari luar negeri adalah usaha pembelian beberapa lahan rusak akibat kebakaran hutan yang akan disehatkan kembali dengan cara tanam ulang. Diharapkan, penduduk lokal dalam jangka waktu lama dapat memanfaatkan lagi lahan tersebut.

Upaya ini sangat berguna bagi kelestarian alam dan juga penelitian ilmiah.

BOS juga merakit sebuah teknik satelit yang memungkinkan pengawasan daerah hutan tertentu tanpa henti, sehingga ancaman kebakaran hutan dapat dikenali dengan cepat dan illegal logging dapat dicegah dengan lebih baik. Untuk membiayai proyek tersebut, BOS menerapkan suatu sistem pembelian tanah simbolis oleh pemberi dana ("*BOS schafft Regenwald*") yang memungkinkan para pembeli untuk mengawasi perkembangan di daerah tersebut secara rutin melalui Internet.[\[34\]](#)

Boris Himmig, kepala BOS Jerman menuturkan: "Bila kita punya habitat, kita bisa melepaskan Orangutan, tetapi bila kita tak punya habitat, maka kita harus menciptakan habitat yang mirip dengan aslinya. Inilah dasar dari *square meter project* dimana orang bisa secara simbolis membeli lahan permeter persegi atau proyek 1 meter persegi seharga 3 Euro untuk konservasi lewat internet. Mereka akan mendapatkan kode agar bisa memonitor apa yang terjadi pada lahan yang mereka danai tersebut."[\[35\]](#)

Proyek aktual lain yang sedang dirintis adalah proyek perlindungan daerah Mawas di Kalimantan Tengah (kurang lebih 270.000 hektar).[\[36\]](#) Di daerah tempat bertemunya barisan hutan tropis ini masih ditemukan orang utan liar. Untuk jangka panjang, BOS bertujuan mengamankan areal Mawas sebagai daerah lindung melalui program "*debt-for-nature-swap*" ("Perlindungan hutan versus penghapusan hutang"). Selain itu, BOS juga menawarkan informasi mengenai pendapatan potensial melalui penurunan standar CO₂ dan proyek-proyek pembangunan lokal di masa depan. Sehubungan dengan ini, upaya negosiasi dengan pemerintah Jerman soal

“penghapusan hutang” (*debt for nature swap*) sudah dimulai.[37]

Dan dimasa mendatang, sektor industri kehutanan seperti HPH, sawit dan hutan tanaman diharapkan dapat berperan lebih banyak untuk mendukung upaya konservasi Orangutan yang terdapat di area konsesi mereka. Pemerintah Propinsi Kalimantan Tengah berharap agar Presiden Susilo Bambang Yudhoyono segera menerbitkan Instruksi Presiden tentang percepatan rehabilitasi dan revitalisasi lahan gambut sejuta hektar.[38] Inpres itu akan menjadi payung hukum agar pelaksanaan rehabilitasi dapat dilakukan menyeluruh secara lintas departemen, termasuk mengenai anggaran.

E. Hipotesa

Karena melalui Yayasan *Borneo Orangutan Survival* (BOS-F) sebagai alat Uni Eropa untuk ikut serta melestarikan lingkungan dan menekan laju kerusakan ekologi global (*Global Warming*).

F. Metode Penelitian

Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan penulisan data sekunder yaitu dengan melakukan “*Library Research*” atau penelitian kepustakaan yang meliputi literatur, buku-buku, jurnal, buletin, artikel, surat kabar, majalah dan informasi yang di dapat dari internet.

G. Jangkauan Penulisan

Dalam penelitian ini penulis akan menyampaikan tentang bagaimana peran Uni Eropa terhadap pelestarian lingkungan di Kalimantan sehingga mereka melestarikan Orangutan sebagai salah satu wujud memelihara dan melindungi bumi dari pemanasan global.

H. Sistematika Penulisan

BAB I adalah Pendahuluan yang antara lain berisi Alasan Pemilihan Judul, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Kerangka Dasar Teori, Hipotesa, Metode Penelitian, Jangkauan Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II adalah elaborasi dari latar belakang masalah tentang lingkungan hidup dan kerusakan-kerusakan lingkungan di dunia yang semakin parah.

BAB III adalah tentang pembahasan dari hipotesa yang berkaitan dengan teori *deep ecology*, yaitu tentang pentingnya melestarikan lingkungan baik di Indonesia maupun di seluruh dunia. Khususnya pengelolaan lingkungan hidup di Uni Eropa itu sendiri.

BAB IV adalah pembahasan dari hipotesa yang berkaitan dengan konsep kerjasama, yang menjelaskan kerjasama Uni Eropa dan Indonesia dalam Yayasan BOS-F di Kalimantan.

BAB V berisi tentang kesimpulan yang menjelaskan mengapa Uni Eropa membantu melestarikan lingkungan di Kalimantan.